



PESANTREN LEMBAGA PENDIDIKAN TERTUA DI INDONESIA DAN PERKEMBANGANNYA

¹Adhistria Rahma Anjani; ²Putri Amanah; ³Sitti Chadidjah
adhistriarahma@gmail.com¹; ²putriamanah104@gmail.com;
³sittihadidjah2019@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia

Abstrak: Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di nusantara. Berawal dari sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai keislaman, pesantren telah mengalami berbagai transformasi signifikan sesuai dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya pesantren, struktur pendidikan, serta kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter dan intelektual umat Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren berjuang melawan takhayul dan agama serta kepercayaan pada semua tuhan, karena pesantren awalnya dimaksudkan sebagai agama monoteistik. Setelah hadirnya pesantren baru, “nilai-nilai hitam” yang sebelumnya ada di lingkungan tersebut dikontraskan dengan “nilai-nilai putih” yang ditawarkan oleh pesantren, dan pesantren selalu keluar sebagai pemenang. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di

Indonesia serta menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai lembaga pendidikan pesantren.

Kata Kunci: *Pesantren, Pendidikan Islam, Sejarah Pesantren, dan konflik pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat adat Indonesia, karena sesungguhnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar betul akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat yang tumbuh secara alami. Apapun tradisi dan sistem yang dianut, tidak mempengaruhi pola unik (khas) yang mengakar dan hidup serta berkembang dalam masyarakat Indonesia. Awal mula berdirinya pesantren belum diketahui secara pasti, hanya diketahui sekitar abad ke 15 Masehi. Pondok pesantren didirikan oleh para penyebar agama Islam yang dikenal dengan sebutan walisongo, seperti di Ampel oleh Sunan Ampel dan Giri oleh Sunan Giri. Upaya tersebut juga menunjukkan bahwa peran Walison dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam model pesantren di tanah air sangat besar¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di tanah air. Pondok pesantren sudah ada di nusantara jauh sebelum zaman penjajahan, menjadi saksi bisu sejarah pendidikan dan dakwah Islam. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, namun juga benteng budaya dan identitas Islam di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetap eksis dan berkembang pesat. Kepedulian dan rasa keterpanggilan yang tinggi terhadap dunia pesantren oleh para pengamat dan pemerhati pesantren memerlukan refleksi atau pertimbangan yang mendalam untuk menjawab dan mengikuti perjalanannya yang sangat panjang dalam sejarah bangsa ini, sehingga perlu mengungkap kembali keparipurnaan pondok pesantren secara utuh dalam berbagai aspek secara keseluruhan. Tentu saja budaya dan permasalahan kehidupan pesantren Islam yang banyak mengalami perkembangan dan perubahan sepanjang zaman juga harus dipahami

¹ Rufaidah Salam, "Pendidikan di Pesantren dan Madrasah" 1 (2021): 3.

dengan baik dari berbagai sudut pandang.²

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang Ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.³

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai aspek sejarah bangsa Indonesia, sejarah sosial budaya masyarakat Islam, perekonomian dan politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi terbesar penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren dapat membawa perubahan besar dalam pemahaman masyarakat Indonesia akan pentingnya agama dan pendidikan.⁴

Pondok pesantren mempunyai sejarah yang panjang. Proses keislaman di nusantara tidak lepas dari pengaruh pesantren yang merupakan tempat masyarakat mempelajari Islam lebih dalam. Melalui ajaran agama Islam itu sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai kehidupan di pesantren mengakar dan menjadi sistem nilai yang digunakan umat Islam hingga saat ini. Pondok pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis hingga saat ini. Keberadaan pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat muslim secara turun temurun.

² Mohammad Saro'i, "SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN DINAMIKA PENGEMBANGAN INTELEKTUAL SANTRI," *Al-Ibrab* 6, no. 1 (2021): 150.

³ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 62, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

⁴ Ardianti Yunita Putri and Elia Mariza, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 105.

Dakwah ulama pada masa itu, pesantren sebagai salah satu cara untuk mengajak masyarakat Indonesia masuk Islam, yang dengan mudah dianut oleh masyarakat pribumi pada saat itu. Dalam catatan sejarah, peran Walisongo dalam Islamisasi masyarakat Indonesia sangatlah penting. Kearifan lokal model dakwah Walisongo yang memahami hakikat masyarakat Indonesia menjadikan Islam sebagai agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Baru-baru ini Ulama Pesantren mencanangkan kearifan lokal sebagai dakwah Islam yang baik dalam dunia pendidikan (Siti Ma'rifah, 2020).⁵

METODOLOGI

Metode penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Mestika Zed mengatakan penelitian kepustakaan menggunakan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh bahan penelitian. Penelitian kepustakaan ini hanya dibatasi pada koleksi perpustakaan saja, yaitu buku-buku dan artikel-artikel terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang diperoleh kemudian diberikan penjelasan kepada agar bisa dipahami oleh pembaca.

Pengumpulan datanya dengan membaca refrensi-refrensi berupa buku-buku, artikel dan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*) ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, teknik kutipan langsung artinya penulis mengutip pendapat mengenai teori yang relevan tanpa mengubah maknanya. *Kedua*, kutipan tidak langsung, pada teknik kutipan tidak langsung ini penulis mengutip pendapat dari teori-teori dengan mengubah redaksinya tanpa mengurai makna dan teorinya (Mestika Zed, 2008)⁶

⁵ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 29, 2020): 84, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

⁶ Elvi Silvia, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 2 (December 27, 2023): 142, <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.8117>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah tempat diajarkannya dimensi eksternal (apresiasi internal) Islam menurut bentuk dan sistem yang berasal dari India. Sebelum Islam menyebar di Indonesia, sistem ini sering digunakan untuk pengajaran dan pembelajaran agama Hindu.

Agaknya, ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang pesantren di Indonesia.

- *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas para kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal sebagai kegiatan Tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut kyai, khalifah atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam 1 tahun tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sisi kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut juga diajarkan kitab-kitab agama berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.
- *Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga

pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementaralembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanma dan Thailand.⁷

Ketika Islam datang dan menyebar ke Indonesia, Islam mengambil alih sistem. Istilah pesantren sendiri, seperti istilah Alquran, Langar atau surau di Minangkabau, Rangkang Aceh, bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari India. “Selain itu pesantren yang ada di Indonesia merupakan bentuk pendidikan tradisional yang mempunyai sejarah yang bermula sejak berabad-abad sebelum kemerdekaan Indonesia dan sebelum berdirinya negara Islam”, ada pula yang mengatakan bahwa pesantren mengandung makna Islam serta keaslian Indonesia. Kata “pondok pesantren” mempunyai arti santri atau tempat santri di suatu pondok pesantren, sedangkan kata “santri” kemungkinan besar berasal dari kata Sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf” atau bahasa Jawa “cantik”. “Itu berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi.”⁸

Di pesantren terdapat lima karakter yaitu kiyai adalah ulama yang ilmunya sangat mendalam, santri, masjid (tempat beribadah), pembelajar kitab kuning. Kitab Kuning merupakan kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu, termasuk ulama Indonesia.

⁷ Muhammad Furqan, “SURAU DAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANG MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERSPEKTIF HISTORIS),” *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 5, no. 1 (June 30, 2019): 19, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>.

⁸ Herman, DM *Sejarah Pesantren DiIndonesia*, Vol.6 No. 2 Juli-Desember 2013. Hal 146-147

Asrama merupakan tempat tinggal siswa, sehingga pembelajaran terjadi terus menerus (sepanjang waktu) pada pagi dan sore hari, namun biasanya pembelajaran terjadi pada waktu-waktu tertentu.⁹

Pada tahap awal berkembangnya pesantren, masjid biasanya menjadi pusat pendidikan masyarakat. Kegiatan pendidikan diselenggarakan di masjid. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal para santri. Pembangunan fasilitas pesantren ini dikelola oleh Kyai dengan bantuan masyarakat sekitar. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan tanahnya, menyumbangkan alat atau bahan yang diperlukan, bahkan menyumbangkan tenaganya. Pada dasarnya, masyarakat memberikan apa yang mereka bisa. Hal seperti ini masih sering terjadi di pesantren- pesantren hingga saat ini.¹⁰

Kontribusi pesantren di Indonesia telah melintasi batas-batas ruang sosial dan keagamaan. Pesantren tidak hanya mengurus ruang ritual keagamaan semata, lebih dari itu mampu mengambil peran penting untuk senantiasa merawat tanah air, agar tidak terus menerus dieksploitasi orang-orang asing dari-dari serangan pribumi yang hendak menghancurkan kebhinekaan. Dengan demikian, pandangan Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa fungsi jangan hanya berkutat di transmisi-transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama semata, sudah terjawab oleh fakta yang menunjukkan bahwa pesantren mampu bersaing dan berkontribusi secara lebih luas.¹¹

⁹ Silvia, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah," 144–45.

¹⁰ Khairudin, "KIPRAH PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA DALAM PESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH," *Jurnal Hikmah* 15, no. 110–118 (2018): 114.

¹¹ Jamil Abdul Aziz, "Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (January 1, 1970): 139, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.11>.

B. Sejarah Lahirnya Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pondok pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu. Proses islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh pondok pesantren, karen yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui pendidikan agama Islam itu sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari satu generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam saat ini.¹²

Terdapat kesepakatan di antara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari daerah Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat siapa dari mereka yang pertama kali mendirikannya. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahimlah sebagai pendiri pesantren pertama, ada pula yang mengira Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyebut pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Namun pendapat yang paling kuat sepertinya adalah pendapat pertama.¹³

Secara historis, pesantren telah berkembang jauh sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren lahir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, namun juga berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam sejarahnya, pesantren telah memberikan sumbangsih yang survive bagi terwujudnya cita-cita pendidikan bangsa, yang tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun juga melahirkan akhlak dan spiritualitas bangsa yang luhur. Kemudian Syekh Maulana Malik Ibrahim atau biasa disapa Sunan Gresik adalah orang pertama yang mendirikan lembaga pengajian yang memprakarsai berdirinya pesantren untuk melatih dan mendidik

¹² Susilo and Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," 84.

¹³ Alfurqon, "PERKEMBANGAN PESANTREN DARI MASA KE MASA," *Hadbarah Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 1–16 (2019): 3.

santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang terampil sebelum terjun langsung di masyarakat.¹⁴

Pada awal kemunculan Islam, lembaga pendidikan belum bernama pesantren. Di pesantren bahkan pada abad ke 7 Masehi atau abad pertama Hijriyah, terdapat komunitas Islam ternama di Indonesia (Peureulak), namun masih belum mengenal pesantren. Pada awalnya lembaga pendidikan yang ada adalah masjid atau lebih dikenal dengan meunasah di Aceh tempat umat Islam belajar agama. Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini berasal dari Pulau Jawa.¹⁵

Upaya dakwah mencapai puncaknya di Pulau Jawa pada abad ke-14 M, dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Ia mendarat bersama beberapa temannya di pesisir pantai Jawa Timur dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke 15 terdapat banyak penduduk muslim di wilayah tersebut yang terdiri dari orang asing terutama dari Arab dan India. Maulana Malik Ibrahim tinggal di Gresik dan menyebarkan agama Islam hingga akhir hayatnya pada tahun 1419 M. Sebelum wafatnya, Maulana Malik Ibrahim berhasil membentuk kelompok dakwah yang dikenal dengan sebutan wali. Para wali ini meneruskan dakwah dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pelopor pesantren pesantren di Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.¹⁶

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinyadi indonesia, ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren erat dengan tempat pendidikan yang khas para sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Pemimpin

¹⁴ Aulya Hamidah Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2023): 104, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.

¹⁵ Mansyuri et al., 104.

¹⁶ Mansyuri et al., 104.

tarekat disebut kyai, yang mewajibkan para pengikutnya melaksanakan amalan-amalan tarekat dengan cara tinggal bersama dengan pengikutnya di sebuah masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut ini juga mendapat pengajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam melalui kitab-kitab klasik. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan ini tumbuh dan berkembang menjadi pesantren.¹⁷

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama baik mengenai nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan Kementerian Agama pada tahun 1984-1985, diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpe II di Pamekasan, negara Madura, yang didirikan pada tahun 1762. Mastuhu menolak hal tersebut. Informasi itu dari lembaga keagamaan. Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen yang dikutip Abdullah Aly, pesantren di Tegalsar, desa Ponorogo, Jawa Timur, merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1742. Perbedaan pendapat tersebut karena minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.¹⁸

Asal usul dan latar belakang pesantren di Indonesia masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada mulanya dikenal luas dalam bentuk kegiatan tarekat yang dipimpin oleh kyai. Salah satu tugas tarekat adalah menyelenggarakan suluk, melaksanakan ibadah di bawah bimbingan kyai di masjid. Untuk itu, kyai menyediakan ruangan khusus santri di sisi kiri dan kanan masjid. Selain diajarkan amalan tarekat, para pengikut tarekat juga diajarkan kitab-kitab

¹⁷ Idrus, L., "PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia)," no. 1-17 (n.d.): 5.

¹⁸ Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern," 104-5.

agama berbagai bidang ilmu agama Islam. Kegiatan mereka kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi pesantren. Bahkan dalam penamaannya, istilah “pengajian” merupakan istilah baku yang digunakan oleh pesantren-pesantren baik Salaf maupun Khalaf.¹⁹

Pendapat *kedua* menyebutkan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia dilatarbelakangi oleh pesantren “kuttab”, yaitu pesantren pada masa Dinasti Bani Umayyah yang pada mulanya hanya berupa sarana baca tulis atau lembaga yang menggunakan sistem halaqah. Pada fase selanjutnya, lembaga tersebut berkembang pesat karena didukung oleh sumbangan dari masyarakat dan memiliki rencana untuk diikuti oleh guru dan siswa.²⁰

Pendapat *ketiga*, pesantren yang ada saat ini merupakan pengambilalihan sistem orang-orang Hindu Nusantara pra Islam. Lembaga ini dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan mengembangkan kerangka untuk memajukan agama tersebut. Selain itu pesantren yang dikenal masyarakat saat ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting sebagai pendidik kehidupan masyarakat dan pusat pengembangan Islam. Faktanya, pesantren semakin berbenah seiring berjalannya waktu, mengadopsi model pendidikan dan inovasi yang berbeda untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.²¹

C. Sejarah Perjalanan Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren telah mempunyai sistem pendidikan model sejak berdirinya hingga saat ini, yang pada hakikatnya merupakan perspektif khusus dalam wacana pendidikan nasional. Sistem pendidikan pesantren sendiri mencoba menciptakan spekulasi mengenai sejarah masa lalu. Berdirinya pesantren di Indonesia dipengaruhi oleh jaringan internasional yaitu Arab dan

¹⁹ Mansyuri et al., 105.

²⁰ Mansyuri et al., 106.

²¹ Mansyuri et al., 106.

India yang meniru ideologi sektarian. Pesantren pada mulanya merupakan tempat pendidikan agama, namun juga menjadi bagian dakwah Islamisasi. Ternyata pesantren mempunyai peranan penting dalam sejarah dakwah Islamisasi. Sebagai lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia, pesantren selalu diterima oleh masyarakat nusantara. Faktanya, proses Islamisasi dan penyebaran dakwah menimbulkan benturan antara Islam dan nilai-nilai sosial yang mengakar dalam masyarakat Indonesia pada masa-masa awal. Sebagai langkah selanjutnya, pesantren mendapat persetujuan dari masyarakat nusantara, dan berdirinya pesantren menjadi sebuah kebanggaan bagi penduduk nusantara, khususnya umat Islam. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menghadapi kendala ketika dihadapkan pada tugas masyarakat Kristen Indonesia. Namun tujuan umat Islam Indonesia tetap adanya dakwah Islam melalui pesantren (Mohammad Hasan, 2015).²²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Secara historis, menurut Abdul Hadi, mula-mula munculnya pesantren sejalan dengan proses Islamisasi di Jawa pada khususnya. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang melembaga dalam sub kultur masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya menggandung unsur keaslian (indigenous) Indonesia, tetapi juga menggandung unsur makna keislaman, sebab lembaga serupa juga sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.²³

Dari dulu hingga saat ini pesantren telah menunjukkan ketahanannya terhadap perkembangan zaman, karena pesantren tersebut mampu berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi salah satu rekomendasi untuk dipilih lembaga pendidikan islam di Indonesia yang mampu mencetak peserta didik yang berwawasan keislaman dan juga

²² Susilo and Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," 91.

²³ Binti Maunah, "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: KAJIAN DESKRIPSI-ANALITIK MODEL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *EMPIRISMA* 24, no. 2 (July 1, 2015): 267, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.23>.

keindonesiaan.²⁴

Pada masa orde lama setelah kemerdekaan Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah mulai memuji atau mengapresiasi pendidikan Islam di Indonesia, dimulai dari madrasah Islam dan tentunya pesantren. Saat itu BP. KNIP (Badan Kerja Komite Nasional Indonesia Pusat) merekomendasikan agar pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam khususnya pesantren agar menyediakan sarana atau prasarana yang baik dan terorganisir dengan baik, karena lembaga pendidikan tersebut berperan penting dalam mendorong kebiasaan baik masyarakat Indonesia (Hamzah, 2014).²⁵

Pada tahun 1975, dibentuklah Surat Perintah Bersama (SKB), yang mana madrasah, khususnya pesantren, diharapkan setara dengan sekolah negeri yang menggunakan sistem pendidikan negeri agar peserta didiknya dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pendidikan baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri lainnya, karena sistem pendidikan dan mutu pendidikannya sama. Dengan keputusan tersebut mendorong lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, namun juga menyelenggarakan pendidikan formal agar lulusan pesantren kelak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah formal lainnya (Dhita, 2021).²⁶

Pada era Orde Baru, dapat diakui bahwa kebijakan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren dapat memberikan kebijakan yang positif. Sesuai prinsip tersebut, pesantren diperlakukan sama dengan pendidikan negeri lainnya, mendapat subsidi dan berbagai pedoman, di sekolah negeri siswa diperbolehkan memakai rok panjang dan berjilbab.²⁷

Selain itu, pada masa reformasi yaitu pada tahun 1998,

²⁴ Shinta Nur Rahma et al., "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA," *Didaktik: Jurnal Ilmiah* 10, no. 1254–1263 (2024): 1260.

²⁵ Rahma et al., 1260–61.

²⁶ Rahma et al., 1261.

²⁷ Rahma et al., 1261.

pesantren diharapkan mampu mencetak lulusan atau santri yang berakhlak mulia, berwawasan ke depan, dapat merencanakan segala sesuatunya dengan baik, dapat menyeimbangkan otak kanan dengan otak kiri, dapat memilih mana yang menjadi prioritas dan mana yang tidak, memiliki kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual, mengetahui bagaimana menerapkan ilmunya dengan baik dan benar serta mengetahui bagaimana mendorong orang disekitarnya untuk berbuat baik dan mampu berkomunikasi dengan orang lain.²⁸

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi muslim.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren ini selalu diakui di Indonesia, dan diharapkan dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, pesantren tetap dapat meneruskan perkembangan zaman tersebut. Bahwa pesantren ini akan selalu berdiri kokoh dinegeri indonesia dan tidak akan ketinggalan apapun dalam banyak hal.³⁰

²⁸ Rahma et al., 1261–62.

²⁹ Mohammad Hasan, “PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (November 5, 2015): 64, <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>.

³⁰ Rahma et al., “SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA,” 1262.

D. Sistem Pendidikan di Pesantren

Kehadiran pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang digunakan untuk menyebarkan agama dan tempat belajar agama Islam. Kemampuan pesantren tidak hanya terletak pada pengembangan pribadi umat Islam, namun juga mampu mendorong perubahan sosial dan kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan informal, dimana fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf, serta bahasa Arab (nahwu, sharaf, balagah dan tajwid), mantik dan akhlak diajarkan terutama berdasarkan kitab kuning. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat akan ilmu agama Islam.³¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Pesantren yang banyak berdiri di nusantara, dalam perjalanan sejarahnya, sebagai bentuk penyebaran agama Islam kepada masyarakat yang belum mengenal Islam. Seiring berkembangnya zaman, Pesantren semakin memiliki pengaruh dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang agama Islam dan mengabdikan dirinya sebagai guru di Pondok Pesantren disebut dengan Ustadz untuk laki-laki dan Ustadzah untuk perempuan. Para Ustad dan Ustadzah ini banyak belajar ilmu pengetahuan tentang Islam diberbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun luar negeri. Pesantren pada dasarnya adalah asrama atau pondok yang menjadi tumpuan santri untuk menimba ilmu agama Islam. Asrama para santri tersebut biasanya berada dilingkungan Pondok Pesantren atau berada disekitar wilayah Pesantren. Untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan, para santri biasanya belajar dengan guru yang disebut dengan Kyai.³²

³¹ Salam, "Pendidikan di Pesantren dan Madrasah," 5.

³² Susilo and Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," 87.

Isi kurikulum pesantren memfokuskan pada kajian agama seperti bahasa Arab, fiqh, hadits, tafsir, ilmu kalam, tarikh dll. Kitab-kitab ilmu-ilmu tersebut merupakan kitab-kitab klasik, biasa disebut kitab kuning, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2) Pada umumnya tidak menggunakan syakal, bahkan ada yang tanpa titik dan koma
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu-ilmu kontemporer kerap kali tampak relatif tidak ada
- 5) Kertasnya berwarna kuning.³³

Adapun pola umum pendidikan tradisional di pesantren adalah:

- 1) Adanya hubungan yang akrab dengan kiyai dan santri
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiyai
- 3) Pola hidup sederhana (zuhud)
- 4) Kemandirian atau independensi
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Disiplin yang ketat
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.³⁴

Ada beberapa metode pengajaran yang diterapkan dalam pesantren yaitu:

- 1) Hafalan (Tahfi>dzh); santri diberi tugas menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab kemudian dibacakan di depan kiyai atau ustadz.
- 2) Hiwar atau Musyawarah; para santri belajar secara berkelompok untuk membahas bersama materi kitab dengan cara berdiskusi sehingga mereka dapat memahami makna dan mampu menyimpulkannya.
- 3) Bahtsul Masail (Mudzakarah); pertemuan ilmiah untuk

³³ Salam, "Pendidikan di Pesantren dan Madrasah," 5.

³⁴ Salam, 5.

membahas masalah diniyah Seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan agama lainnya.

- 4) Fathul Kutub; kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang bertujuan untuk menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning. Jadi metode ini merupakan wahana aktualisasi kemampuan mereka dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, di samping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya.
- 5) Muqaranah; metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat perbandingan ajaran-ajaran agama dan perbandingan paham atau aliran.
- 6) Muhawarah atau Muhadatsah; latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab.³⁵

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

1. Pesantren Tradisional (salāf)

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya, mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama abad ke-15. Model pengajarannya merupakan penerapan sistem halaqah atau mangaji tudang yang diselenggarakan di masjid-masjid. Hakikat sistem pengajaran halaqah ini adalah hafalan yang titik akhirnya cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang menjadi ilmu yang utuh, melainkan sebatas apa yang diberikan oleh ulama. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh kyai yang menjaga pondok.

2. Pesantren Modern (khalaf atau asri)

Pesantren ini merupakan salah satu bentuk evolusi dari pondok pesantren karena orientasi pembelajarannya cenderung merangkul semua sistem pembelajaran

³⁵ Salam, 5.

klasikal dan menolak sistem pembelajaran tradisional. Penerapan sistem pendidikan modern ini terutama terlihat pada penggunaan kelas-kelas baik berupa madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional. Peran Kyai adalah sebagai koordinator pembelajaran dan guru di kelas. Perbedaan antara sekolah dan madrasah adalah rasio pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih terlihat pada kurikulum lokal.

3. Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren jenis ini merupakan perpaduan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan modern. Pelatihan dilakukan dengan pengajaran Kitab Kuning dengan metode Sorongan, Bandongan dan Wetonan yang biasa diajarkan pada malam hari setelah sholat Maghrib dan sholat Subuh. Proses pembelajaran sistematis klasikal dilaksanakan dari pagi hingga sore hari, seperti pada madrasah/sekolah pada umumnya.³⁶

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokratis karena praktis bekerjasama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3. Sistem pesantren Islam mengutamakan penanaman kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, percaya diri

³⁶ Putri and Mariza, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," 6691–92.

dan keberanian dalam hidup.

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simple. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan kyai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya tergantung pada Kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh.³⁷

E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Melihat beragamnya tipe-tipe pesantren yang ada, kita memahami bahwa tugas pesantren tidak hanya sekedar menjadi lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menguatkan agama saja, namun mencakup banyak aspek yang menjadi pertimbangan dalam tugas pesantren. Aziumardi Azra mengatakan, selain menyebarkan ilmu, pesantren mempunyai beberapa tugas penting. Beberapa di antaranya merupakan jajaran ulama dan penjaga kebudayaan bangsa. Kedua unsur ini harus ditambah karena seseorang yang hanya berilmu tidak akan sampai pada taraf yang diyakininya yaitu Ulul Albab untuk merealisasikan ilmunya. Hal senada juga disampaikan Mantan Menteri Agama RI Tholkah Hasan, bahwa pesantren hendaknya mampu mendukung kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mentransfer pengetahuan agama dan nilai-nilai ajaran agama islam,
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (Islamic values), dan
- 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan perubahan sosial (Islamic engineering) atau perkembangan masyarakat (communtiy development).

³⁷ “Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02” 01, no. 02 (2013): 173.

Semua hal tersebut dapat terwujud apabila pesantren dapat menerapkan proses pemeliharaan tradisional yang baik dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik sehingga diharapkan santri dapat menjadi pelopor kemajuan dan perubahan.³⁸

Tujuan pendidikan di pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh, yang disebut ilmu bermanfaat (ilm nāfi). Ini menjadi menjadi keunggulan tersendiri pendidikan pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang. Fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama yang mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah. Pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia Tafaqquh Fiddīn.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren tersebut, maka diperlukan sebuah program pendidikan pesantren yang lebih progresif namun memiliki hubungan antara tujuan dan fungsi pesantren tersebut, sebagaimana dipahami warga pesantren selama ini (Djumransjah, 2001). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat (khadim al-ummah) sebagaimana kepribadian Rasulullah Ṣallā Allah 'Alaihi Wa Sallam

³⁸ Muhammad Hendra Firmansyah, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 4, 2022): 11, <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.387>.

dalam menyebarkan agama Islam.³⁹

F. Konflik Dalam Pesantren

Dari sedikit yang dapat dipetik dari masa lalu pesantren, nampaknya lembaga tersebut terkadang mampu mempertahankan peran penting dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Pada masa awalnya, Pesantren berjuang melawan takhayul dan agama serta kepercayaan pada semua tuhan, karena pesantren awalnya dimaksudkan sebagai agama monoteistik. Setelah hadirnya pesantren baru, “nilai-nilai hitam” yang sebelumnya ada di lingkungan tersebut dikontraskan dengan “nilai-nilai putih” yang ditawarkan oleh pesantren, dan pesantren selalu keluar sebagai pemenang. Pada abad ke-7 hingga ke-13 M, Di pesantren, sifat belajar mengajar didominasi oleh fikih dan tasawuf, dan kitab suci agama cenderung berkiblat pada kedua mazhab tersebut. Pesantren diakui secara luas, setidaknya di antara sebagian besar penduduk Muslim Indonesia, sebagai lembaga akademik yang berkontribusi pada kehidupan intelektual negara.⁴⁰

Namun sejak awal abad ke-20, pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, dan sejak tahun 1970-an, pesantren juga mengajarkan pendidikan keterampilan di berbagai bidang, antara lain menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan, dan lain-lain. Dua puluh hingga tiga puluh tahun yang lalu, pesantren, yang juga dikenal sebagai madrasah atau sekolah umum, mulai menyelenggarakan pendidikan formal dengan fokus pada ilmu pengetahuan alam dan fisika sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kitab Kuning hanyalah salah satu contoh sejauh mana materi pendidikan telah berkembang Perkuliahan di bidang filsafat

³⁹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 1, 2018): 467, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.

⁴⁰ Ismayani Ismayani et al., “PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI,” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (April 11, 2023): 166, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>.

dan keilmuan pun berkembang pesat. Selain itu, para santri menghadapi kesulitan serupa seperti kebutuhan akan semangat dan komitmen selain tenaga kerja, kemajuan profesional, dan dukungan finansial.⁴¹

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang awalnya didirikan oleh umat Islam yang ingin menyebarkan ajaran agama Islam tradisional di kalangan umat Islam. Berdirinya pesantren tidak lepas dari peran Walisongo sebagai pelaksana dakwah pada masa itu yang mempunyai banyak pengikut sehingga menjadi sebuah lembaga pendidikan. Pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu menguatnya gerakan reformasi Islam di Indonesia dan respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, namun juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiari keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan nonformal, khususnya pengajaran Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf dari Kitab Kuning. Perkembangan pesantren cukup menonjol dari waktu ke waktu, meskipun jumlah lembaga pendidikan Islam semakin berkurang pada masa penjajahan Belanda akibat tindakan diskriminatif penjajah Belanda. Namun pesantren tetap eksis karena para pimpinan pesantren mampu mengelak dari segala kebijakan pemerintah dari waktu ke waktu.

⁴¹ Ismayani et al., 166.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqon. “PERKEMBANGAN PESANTREN DARI MASA KE MASA.” *Hadharah Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 1–16 (2019): 1.
- Aziz, Jamil Abdul. “Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (January 1, 1970): 137–53. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.11>.
- Furqan, Muhammad. “SURAU DAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANG MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERSPEKTIF HISTORIS).” *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 5, no. 1 (June 30, 2019): 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>.
- Hasan, Mohammad. “PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (November 5, 2015): 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 1, 2018): 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.
- Idrus, L. “PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia),” no. 1–17 (n.d.).
- Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, and Andari Andari. “PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI.” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (April 11, 2023): 161. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>.
- “Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02” 01, no. 02 (2013).
- Khairudin. “KIPRAH PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA DALAM PESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH.” *Jurnal Hikmah* 15, no. 110–118 (2018): 2.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. “Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2023): 101–12.

- <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.
- Maunah, Binti. “LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: KAJIAN DESKRIPSI-ANALITIK MODEL LEMBAGA PENDIDILAN ISLAM.” *EMPIRISMA* 24, no. 2 (July 1, 2015). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.23>.
- Muhammad Hendra Firmansyah. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak.” *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 4, 2022): 1–18. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.387>.
- Putri, Ardianti Yunita, and Elia Mariza. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 2.
- Rahma, Shinta Nur, Siti Shofiyah, Yuli Arifianti, Shafira Prameswari, and Muhammad Jabbar Abdillah. “SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah* 10, no. 1254–1263 (2024): 01.
- Salam, Rufaidah. “Pendidikan di Pesantren dan Madrasah” 1 (2021).
- Saro’i, Mohammad. “SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN DINAMIKA PENGEMBANGAN INTELEKTUAL SANTRI.” *Al-Ibrah* 6, no. 1 (2021): 150–72.
- Silvia, Elvi. “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 2 (December 27, 2023): 140. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.8117>.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 29, 2020): 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Syafe’i, Imam. “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.